

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap sistem dan struktur bahasa Sunda (BS) telah banyak dilakukan, antara lain: “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan” (Sutawijaya *et al.*, 1976), “Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat” (Harjasudjana *et al.*, 1977), “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda” (Sutawijaya *et al.*, 1978), “Tata Bahasa Sunda: Sintaksis” (Djajasudarma *et al.*, 1991) dan *A Typological Study of Sundanese*” (Nurahman, 1997). Dalam penelitian-penelitian tersebut umumnya dipaparkan sistem dan struktur kalimat dari segi sintaksis, sedangkan dari segi pragmatis kurang mendapat perhatian.

Deskripsi yang mutakhir mengenai struktur bahasa ditulis oleh Sudaryat (2000) dalam penelitiannya “Fungsi Sintaksis Unsur Klausa dalam Bahasa Sunda”. Sesuai dengan judulnya, tulisan itu hanya membahas fungsi sintaksis unsur klausa saja, sistem dan struktur kalimat dari segi sintaksis dan pragmatis belum dijangkau.

Demikian pula, dalam buku-buku tata bahasa Sunda ihwal sistem dan struktur kalimat umumnya dipaparkan dari segi sintaksis saja (periksa, antara lain: Coolsma, 1904; Ardiwinata, 1916; Kats & Soeriadiredja, 1927; Adiwidjaja, 1951; Wirakusumah & Djajawiguna, 1957; Tisnawerdaya, 1975; Djajasudarma & Abdulwahid, 1980; dan Sudaryat, 1985, 1991).

1.2. Perumusan Masalah

Kajian pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan skripsi mahasiswa pada dasarnya merupakan upaya pemaparan kaidah bahasa Sunda sebagai rumusan dan pemaparan mengenai keteraturan dalam bahasa, kaidah bahasa mencakupi kaidah fonologis, gramatikal, dan leksikal (Elson & Pickett, 1983). Sebagai salah satu upaya pencarian pola-pola kegramatikaln bahasa, kajian pemakaian bahasa akan memperlihatkan kesalahan berbahasa. Penelitian ini membatasi diri pada dua hal, yakni; (a) kaidah bahasa dan (b) kesalahan berbahasa.

Masalah pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan skripsi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pemakaian kaidah bahasa Sunda dalam penulisan skripsi mahasiswa?
 - (a) Bagaimanakah pemakaian kaidah ejaan (grafemis)?
 - (b) Bagaimanakah pemakaian kaidah gramatikal (morfologis dan sintaktis)?
 - (c) Bagaimanakah pemakaian kaidah leksikal?
- (2) Bagaimanakah kesalahan kaidah bahasa Sunda dalam penulisan skripsi?
 - (a) Bagaimanakah kesalahan kaidah ejaan (grafemis)?
 - (b) Bagaimanakah kesalahan kaidah gramatikal (morfologis dan sintaktis)?
 - (c) Bagaimanakah kesalahan kaidah leksikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan skripsi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI tahun 2003. Orientasi utama penelitian ini ialah pemaparan (a) kaidah bahasa dan (b) kesalahan berbahasa. Kedua aspek tersebut dikaji dari segi (1) grafemis/grafologis, (2) gramatikal (morfologis dan sintaksis), dan (3) leksiko-semantis. Pemakaian bahasa Sunda tersebut dijaring dari berbagai bagian karya tulis, mulai dari kata pengantar, pendahuluan, kajian teori, analisis dan pembahasan, sampai kepada simpulan dan saran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Kerangka Teori

Untuk memaparkan pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan SKRIPSI MAHASISWA digunakan dua jenis teori, yakni teori kaidah bahasa dan teori analisis kesalahan berbahasa. Teori kaidah bahasa yang akan dimanfaatkan berasal dari Ramlan (1987a-b), Kridalaksana (1989), Sudaryat (1991), Alwi (1993), dan Prawirasumantri (1993). Teori kesalahan berbahasa yang akan dimanfaatkan berasal dari Brown (1980), Corder (1981), Crystal (1985), Tarigan & Tarigan (1990).

BAB II KAJIAN TEORETIS

2.1 Bahasa dalam Karya Ilmiah

2.1.1 Karya Ilmiah: Skripsi

Karya ilmiah merupakan wahana untuk mengungkapkan pikiran secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Juga sebagai wahana untuk menyajikan nilai-nilai praktis maupun nilai-nilai teoretis hasil-hasil pengkajian dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Karya ilmiah dapat disusun dengan mengacu kepada hasil kajian pustaka yang bersumber dari dokumen, karya ilmiah serta hasil pengamatan lapangan. Fungsi karya ilmiah dapat ditujukan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang atau disiplin ilmu yang relevan. Proses akumulasi, validasi, dan bahkan falsifikasi dalam kegiatan ilmiah melalui penelitian dan pengkajian ilmiah merupakan prasyarat untuk perkembangan suatu disiplin (Tim Penyusun Karya Ilmiah UPI, 2004:1-2).

Karya ilmiah memiliki beberapa bentuk, antara lain: laporan buku, makalah, kertas kerja, artikel, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam bagian ini dipaparkan perihal skripsi.

Skripsi adalah karya tulis resmi akhir seorang mahasiswa dalam menyelesaikan Program Sarjana (Strata satu (S1)). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian yang berhubungan

dengan masalah yang dikemukakan dalam skripsi. Penelitian skripsi dapat dilakukan di lapangan atau di perpustakaan bergantung pada penelitian yang hendak dilakukan, baik bersifat kuantitatif atau kualitatif, bahkan ada juga yang menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif). Laporan penelitian yang berupa skripsi disusun dan dipertahakan dalam suatu ujian sidang.

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, skripsi memiliki beberapa karakteristik, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Untuk bidang pendidikan, skripsi terarah pada eksplorasi permasalahan atau pemecahan masalah pendidikan dan pengajaran pada tingkat prasekolah, pendidikan dasar (SD, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA), pendidikan tinggi, serta jalur pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan keluarga.
- (2) Untuk bidang non-kependidikan, skripsi terarah pada permasalahan pada bidang keilmuan yang sesuai dengan program studi mahasiswa.
- (3) Skripsi ditulis atas dasar hasil pengamatan dan observasi lapangan dan atau penelaahan pustaka.
- (4) Secara umum, skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khusus untuk program studi tertentu seperti bahasa Sunda, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jerman, Bahasa Jepang, dan Bahasa Perancis, skripsi ditulis dalam bahasa yang sesuai dengan program studi yang bersangkutan, dengan keharusan membuat sinopsis dalam bahasa Indonesia

2.1.2 Ragam Bahasa Ilmiah

Menulis karya ilmiah berbeda dengan menulis karya sastra atau kesusastraan. Jika menulis kesusastraan merupakan aktivitas seni, menulis ilmiah merupakan aktivitas teknis. Sebagai seni, tulisan yang berbentuk sastra berakhir pada terciptanya keindahan sehingga penulisannya pun tidak mengikuti aturan tertentu, sedangkan karya ilmiah wujud penulisannya mengikuti aturan tertentu. Dengan demikian, menulis karya ilmiah tidak sekedar menjawab persoalan bagaimana menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga harus dilengkapi dengan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Bahasa yang digunakannya pun berbeda antara karya ilmiah dengan karya sastra. Bahasa dalam karya ilmiah memiliki ciri-ciri keilmuan, sedangkan bahasa dalam karya sastra memiliki kekhasan sebagai akibat adanya kebebasan pengarang (Doyin dkk, 2002:1-3).

Dalam karya ilmiah digunakan ragam bahasa ilmiah. Ragam inilah yang disebut sebagai ragam bahasa baku. Ragam ini ditandai dengan adanya ketentuan-ketentuan baku seperti aturan ejaan, kalimat, atau penggunaannya. Dalam bahasa Sunda, kebakuan bahasa dibarometeri dengan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Sunda, Tata Bahasa Baku Bahasa Sunda (TBBS), dan Kamus Umum Basa Sunda (KUBS).

Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang digunakan oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar

kewibawaannya. Bahasa baku ini mempunyai norma-norma yang telah dikodifikasikan dan diterima oleh golongan masyarakat. Pemakaian bahasa keilmuan, bahasa administrasi pemerintahan, dan bahasa perundangan-undangan tergolong ragam bahasa baku. Bahasa baku memiliki beberapa ciri, antara lain:

- (1) Kemantapan dinamis, konsisten dengan kaidah (aturan) yang mantap dalam berbagai tataran (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksiko-semantik); diterima atau digunakan oleh masyarakat pemakai;
- (2) kecendekiaan, berkemampuan ilmiah, mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit (kompleks) di berbagai ilpteks; dan efektif sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan bentuk yang digunakan.

Bahasa baku memiliki fungsi tertentu. Ada lima fungsi bahasa baku, yakni:

- (a) fungsi kealatan (*instrumental*): sebagai alat komunikasi, termasuk fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi adaptasi, dan fungsi kontrol sosial;
- (b) fungsi pemersatu: sebagai pemersatu ragam bahasa dan bangsa;
- (c) fungsi penanda kepribadian: identitas bangsa;
- (d) fungsi pembawa wibawa (*prestise*): dipakai oleh orang berpengaruh;
- (e) fungsi kerangka acuan (*frame of reference*): tolok ukur yang disepakati bersama untuk menilai ketepatan penggunaan bahasa/ragam bahasa.

2.2 Kaidah Bahasa Sunda

Kaidah bahasa memiliki beberapa subsistem, antara lain, (1) subsistem fonologis/grafologis, (2) subsistem gramatikal, dan (3) subsistem leksikal (Elson & Pickett, 1982:1). Subsistem gramatikal terdiri atas subsistem morfologis dan subsistem sintaktis. Di antara subsistem tersebut, sintaksis merupakan kaidah sentral. Oleh karena itu, berikut ini terlebih dahulu disajikan kaidah sintaktis.

Istilah *sintaksis* (Yunani: *sun* + *tattein* = 'mengatur bersama-sama) adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1980:136). Di dalam bahasa Indonesia, istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, yang dalam bahasa Inggris dipakai istilah *syntax*, yakni cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21). Sintaksis merupakan salah satu cabang gramatika yang mengkaji struktur kalimat, cabang gramatika lainnya adalah morfologi yang mengkaji struktur kata (O'Grady & Dobrovolsky, 1989:90,126). Kalimat didefinisikan secara gramatikal sebagai untaian kata-kata yang tersusun apik (*well-forms word-strings*), yang masing-masing katanya memiliki kesamaan struktur sintaksis (*as classes of strings of word-forms, each member of the class having the same syntactic structure*) (periksa Lyons, 1985:104).

Di dalam sintaktis diterangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaktis serta bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut, termasuk alat-alat sintaktis yang menjadi penghubungnya. Satuan sintaktis bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Hal ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan suatu ujaran yang dapat dipahami oleh kawan bicara tidak saja hanya memperhatikan kata-kata beserta maknanya, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal rangkaian atau

ujaran itu (Kentjono, 1982:53). Oleh karena itu, dalam uraian kaidah sintaktis perlu dibahas ihwal satuan sintaktis, konstruksi sintaktis, dan alat sintaktis.

a. Alat Sintaktis

Alat sintaktis adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok dengan struktur sintaktis tertentu, sedangkan struktur sintaktis adalah hubungan satuan-satuan dalam konstruksi sintaktis. Oleh karena itu, alat sintaktis turut menentukan makna gramatikal. Yang disebut alat sintaktis itu ialah (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) intonasi, dan (4) partikel.

Urutan kata (*word order*) merupakan deretan kata-kata dalam sebuah konstruksi sintaktis. Urutan kata turut menentukan makna gramatikal. Misalnya, urutan kata ***pisang goreng*** bermakna ‘identitif’, yakni sejenis pisang yang biasa digoreng, sedangkan urutan kata ***goreng pisang*** bermakna ‘resultatif’, yakni pisang yang sudah digoreng.

Bentuk kata (*words form*) atau struktur kata (*the structure of words*) umumnya ditentukan oleh afiks. Bentuk kata mencakup (1) kata tunggal dan (2) kata kompleks (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk). Proses pembentukan kata-kata dari bentuk dasarnya disebut proses morfologis (periksa Ramlan, 1983). Pembentukan kata menghasilkan berbagai makna gramatikal seperti jumlah, persona, diatesis, aspek, modus, kala, dan jenis kelamin.

Intonasi merupakan alat sintaktis yang dalam tulisan diwujudkan dengan tanda baca dan huruf. Intonasi menyangkut irama, nada, tekanan, dan jeda. Intonasi dianggap ciri sebuah kalimat. Oleh karena itu, kalimat sering didefinisikan sebagai “satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa” (Cook, 1970:39--40; Elson & Pickett, 1969:82).

Partikel atau kata tugas adalah alat sintaktis yang (1) jumlahnya terbatas, (2) keanggotaannya relatif tertutup, (3) umumnya tidak mengalami proses morfologis, (4) biasanya tidak mempunyai makna leksikal, melainkan makna gramatikal, (5) ada dalam berbagai macam wacana, dan (6) dikuasai oleh pemakai bahasa dengan cara menghafal (Kentjono, 1982:56). Kata tugas disebut juga kata sarana (Samsuri, 1985) dan tergolong kelas kata minor (Lyons, 1971) atau kelas kata tertutup (*closed class words*) (Quirk *et al.*, 1987:74).

b. Satuan Sintaktis

Satuan, unsur, atau unit sintaktis adalah unsur-unsur yang membentuk konstruksi sintaktis. Satuan sintaktis didasari oleh kelas kata, yang kemudian meningkat menjadi frasa, klausa, dan kalimat (periksa Tarigan, 1985:6).

Kata merupakan satuan terkecil dalam kalimat yang dapat berpindah posisi. Kata yang dimaksud sebagai satuan sintaktis ialah kata yang sudah berkelas, yang lazim disebut kelas atau jenis kata. Kelas kata dapat dibedakan atas dua bagian:

- (1) kelas kata utama: nomina, verba, adjektiva, dan numeralia;
- (2) kelas kata sarana (partikel): adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi (Sudaryat, 1991).

Frasa adalah satuan sintaktis yang berupa kelompok kata, yakni terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif, atau tidak memiliki ciri struktur klausa (Hockett, 1964:201), tidak memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat merupakan unsur inti klausa (Ramlan, 1987:89).

Klausa adalah satuan sintaktis yang tersusun dari kata-kata atau frasa dan bersifat predikatif, yakni memiliki struktur subjek dan predikat (Cook, 1970:65). Klausa dapat mengisi salah satu ruas dalam kalimat (Elson & Pickett, 1982:64). Di dalam klausa terdapat unsur-unsur yang memiliki fungsi sintaktis tertentu,

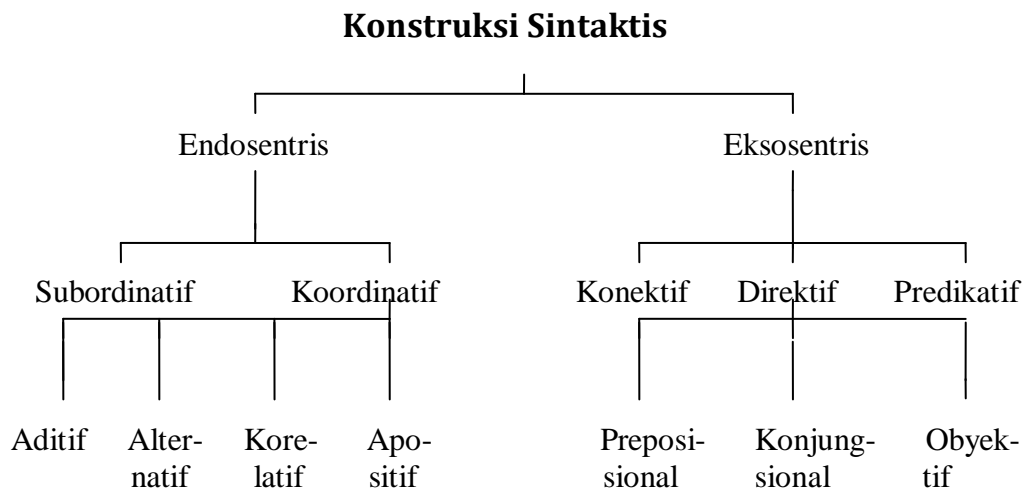
yang lazim disebut unsur fungsional seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Kalimat adalah satuan sintaktis yang terdiri atas sebuah konstituen dasar, biasanya klausa, dan intonasi final. Ciri utama kalimat ialah adanya intonasi (Cook, 1970:39). Oleh karena itu, Ramlan (1987:27) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

c. *Konstruksi Sintaktis*

Dalam telaah ini dipahami bahwa untaian kata-kata yang membentuk kalimat itu dapat berupa frasa maupun klausa. Untaian kata-kata (frasa dan klausa) dalam kalimat masing-masing merupakan satuan yang membentuk konstruksi sintaksis. Hockett (1964:183-197) membedakan konstruksi sintaksis atas *konstruksi endosentris* yang berdistribusi sama dengan salah satu atau semua komponennya dari *konstruksi eksosentris* yang tidak berdistribusi sama dengan semua komponennya. Kedua tipe konstruksi sintaksis itu dibedakan lagi berdasarkan struktur internalnya tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.1: TIPE KONSTRUKSI SINTAKSIS



Konstruksi subordinatif memiliki distribusi yang sama dengan salah satu komponennya, yakni komponen inti. Komponen lainnya disebut atribut atau modifikator. Pada (1) berikut nomina budak `anak` merupakan komponen inti, sedangkan adjektiva bageur `baik` merupakan modifikator.

(1) Ahmad itu anak baik

Dalam konstruksi endosentris koordinatif masing-masing komponennya merupakan inti. Hubungan antar komponennya dapat menunjukkan makna aditif (2), alternatif (3), korelatif (4) dan apositif (5).

- (2) Ahmad itu baik dan pintar.
- (3) Ahmad itu baik atau tidak.
- (4) Ahmad itu ya baik ya pintar.
- (5) Ahmad, anaknya Pak Edi, baik.

Konstruksi eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan komponennya. Komponen eksosentris memiliki berbagai tipe, yakni konstruksi konektif yang terbentuk dari konektor yang menghubungkan subjek dan predikat (6), konstruksi predikatif yang terbentuk dari subjek dan predikat (7), dan konstruksi direktif yang terbentuk dari penanda (direktor) dan petanda (aksis). Konstruksi direktif yang penandanya berupa konjungsi disebut konstruksi konjungsional (8), yang penandanya berupa preposisi disebut konstruksi preposional (9), dan yang penandanya berupa verba disebut konstruksi obyektif (10).

- (6) (Dia) menjadi gur`
- (7) Anak itu baik`
- (8) Ketika aku sakit, (dia menengokku)
- (9) (Dia) ke sekolah`
- (10) a. Membaca buku (tidak mudah)`
b. (Dia) membaca buku`

2.2.2 Kekalimatan

2.2.2.1 Batasan dan Ciri-ciri Kalimat

Kalimat merupakan satu dari empat satuan sintaktis, empat yang lainnya ialah kata, frasa, dan klausa. Kalimat, menurut Cook (1970:39--40), memiliki ciri "(a) are relatively isolatable, (b) have final intonation patterns, (c) are composed of clauses". Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera, 1983:14), atau satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Kalimat merupakan untaian berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:93).

Berdasarkan batasan di atas dapat disebutkan bahwa kalimat merupakan bentuk ketatabahasaan yang memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Bentuk ketatabahasaan itu tersusun dari kata atau untaian kata-kata, baik dalam wujud frasa maupun wujud klausa.
- 2) Bentuk ketatabahasaan itu maksimal, artinya, dalam kesendiriannya bentuk itu sudah lengkap, tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikan bentuk itu bisa berfungsi.
- 3) Bentuk ketatabahasaan itu tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar, artinya bentuk ketatabahasaan itu merupakan bentuk yang mandiri, yang tidak merupakan pendukung untuk membentuk konstruksi ketatabahasaan lain yang berupa kalimat.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu mempunyai kesenyapan atau intonasi final yang menunjukkan bahwa bentuk itu telah berakhir atau selesai.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu dalam tuturan yang lebih luas dibatasi jeda panjang (di awal dan di akhir).

Berdasarkan kriteria tersebut, bentuk bahasa Sunda berikut tergolong ke dalam kalimat.

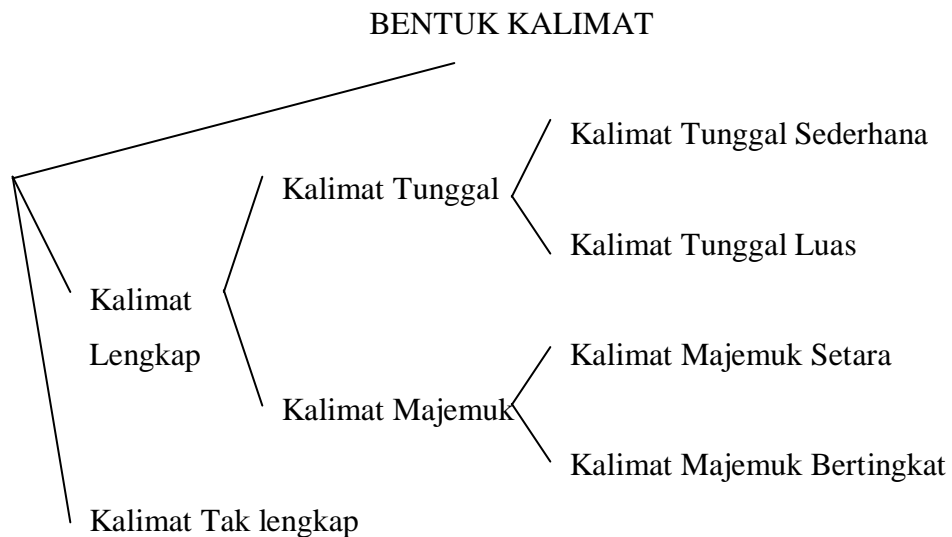
(01) Keun bae ari kitu mah.
'Biarlah kalau begitu.'

(02) Kumaha damang, Teh?
'apa kabar, Mbak?'

(03) Tuang heula atuh, Kang!
'Makan dulu, Kak!'

2.2.2.2 Bentuk Kalimat

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat diklasifikasi seperti tampak pada bagan berikut.



Kalimat lengkap atau sempurna adalah kalimat yang tersusun dari subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) maupun tidak. Sebaliknya, kalimat tak lengkap atau elips adalah kalimat

yang tidak memiliki sekurang-kurangnya struktur S-P. Contoh (04) dan (05) berikut secara berturut-turut menunjukkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.

(04) Uhen ngahuleng bae (O/5/108)

‘Uhen melamun saja’

(05) Kitu biasana oge (O/16/108)

‘Begitu biasanya juga’

Kalimat lengkap dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. *Kalimat tunggal* adalah kalimat yang tersusun dari sebuah klausa bebas, yakni klausa lengkap yang tersusun dari S-P, baik disertai O, Pel, dan K maupun tidak. Kalimat tunggal yang tersusun dari sebuah S-P, baik disertai O atau Pel maupun tidak, tanpa diikuti oleh K, lazim disebut *kalimat tunggal sederhana*. Kalimat tunggal sederhana yang diikuti oleh K yang berbentuk kata dan frasa disebut *kalimat tunggal luas*. Contoh (06) dan (07) berikut ini masing-masing merupakan kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas.

(06) Kami inget keneh (BT/13/48)

‘Saya masih ingat’

S P

(07) Harita keneh Jatra ditangkap ku pulisi (BT/24/49)

‘Waktu itu juga Jatra ditangkap oleh polisi’

K S P O

Kalimat majemuk adalah kalimat yang tersusun dari dua klausa. Kalimat majemuk yang tersusun dari dua buah klausa bebas atau lebih disebut *kalimat majemuk setara*, sedangkan yang tersusun dari satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat disebut *kalimat majemuk bertingkat*. Berikut ini contoh kalimat majemuk setara (08) dan kalimat majemuk bertingkat (09).

- (08) Kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.
 ‘Saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’
- (09) Basa kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.
 ‘Ketika saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1970:47). Kalimat tak sempurna dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni kalimat urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor (Tarigan, 1985:18).

Kalimat urutan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat. Kalimat ini diawali oleh konjungsi. Misalnya:

- (10) Waktu manehna datang.
 ‘Ketika dia datang.’

Kalimat sampingan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat, yang diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat. Misalnya:

- (11) Malahan manehna mah teu datang-datang acan.
 ‘Bahkan dia sendiri tak datang sama sekali.’

Kalimat elips adalah kalimat tak sempurna yang tidak mengandung struktur klausa, biasanya melalui pelepasan unsur-unsur klausa. Misalnya:

- (12)a. Ahmad. (Jawaban atas: Saha manehna itu?)
 ‘Ahmad’ (Jawaban dari: ‘Siapa dia itu?’)
- b. Keur maca. (Jawaban atas: Keur naon Ahmad teh?)
 ‘Sedang apa Ahmad itu?’
- c. Buku basa Sunda. (Jawaban atas: Keur maca naon Ahmad?)
 ‘Sedang membaca apa Ahmad?’
- d. Di tepas. (Jawaban atas: Ahmad di mana?)

Kalimat tambahan adalah kalimat tak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan sebelumnya. Misalnya:

- (13) [Kuring rek piknik ka Bali.] Bulan hareup.
'[Saya akan piknik ke Bali.] Bulan depan.'

Kalimat jawaban adalah kalimat tak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan (Stryker, 1969:3). Misalnya:

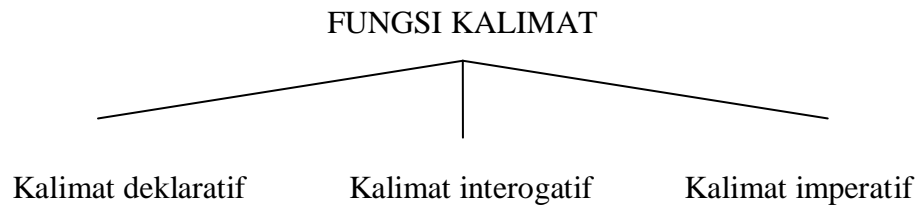
- (14) [Saha kakasih teh?] Jatmika.
'[Siapa namamu?] Jatmika.'

Kalimat seruan adalah kalimat berfungsi mengekspresikan perasaan pemakainya. Kalimat ini terdiri atas teriakan (15), salam (16), panggilan (17), judul (18), motto (19), dan inskripsi (20).

- (15) Aduh!
'Aduh!'
- (16) Kumaha damang?
'Apa kabar?'
- (17) Mang!
'Paman!'
- (18) Novel *Pipisahan* karangan RAF.
'Novel *Perceraian* karangan RAF.'
- (19) Gemah ripah repeh rapih.
'Aman sejahtera'
- (20) Keur manehna nu lawas tugur harepan.
'Bagi dia yang lama menantikan harapan'

2.2.2.3 Fungsi Kalimat

Dilihat dari fungsi atau nilai komunikatifnya, kalimat dapat dibedakan atas (a) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh (Ramlan, 1987:31), yang masing-masing disebut juga kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Tarigan, 1985:19--24), atau deklaratif, interogatif, dan imperatif.



Kalimat berita, pernyataan, atau deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook, 1971:39), atau tanggapan yang diharapkan berupa perhatian saja (Ramlan, 1987:32). Misalnya:

(21) Manehna ka pasar.
'Dia ke pasar.'

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1987:33), atau memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1971:38). Misalnya:

(22) Ka mana manehna teh?
'Ke mana dia itu?'

Kalimat perintah, suruh, atau imperatif adalah kalimat yang mengharapkan responsi yang berupa tindakan atau perbuatan (Cook, 1971:38) dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987:45).

(23) Tuang heula atuh, Kang!
'Makan dulu ya, Mas!'

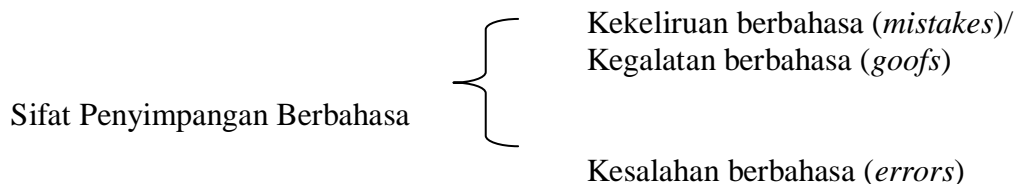
2.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.2.3.1 Batasan

Analisis (Yunani: *analyein* = ‘menanggalkan, menguraikan’; *ana* = ‘atas + *lyein* = ‘melepaskan, menanggalkan, mempreteli’. Analisis berarti suatu cara membagi-bagi atau menguraikan sesuatu yang terikat-padu atas bagian-bagiannya. Analisis mencakup analisis umum, bagian, fungsi, proses, dan kausal.

Kesalahan berbahasa termasuk salah satu jenis penyimpangan berbahasa. Penyimpangan berbahasa adalah bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan aturan ejaan, ketatabahasaan, atau dengan aturan efektivitas berbahasa. Dulay et al (1982:277) menyebutkan bahwa kesalahan adalah bagian dari konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku atau norma terpilih dari performansi orang dewasa.

Corder (1965) membedakan penyimpangan berbahasa atas dua jenis sebagai berikut.



Kekeliruan berbahasa merupakan penyimpangan berbahasa yang bersifat tidak sistematis, tidak tetap, dan tidak ajeg (tidak konsisten). Kekeliruan ini terjadi pada tataran performansi atau perbuatan berbahasa. Misalnya, kekeliruan pengucapan disebabkan oleh factor-factor kelelahan, emosi, ketergesa-gesaan, dan ketakutan.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan berbahasa yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa

seseorang. Kesalahan ini termasuk tataran kompetensi atau pengetahuan tentang kaidah bahasa yang diperoleh secara tidak disadari atau secara diam-diam.

Perbandingan Penyimpangan dan Kesalahan Berbahasa

Sudut Pandang	Kesalahan/Kesilapan	Kegalatan/Penyimpangan
Sumber	Kompetensi	Performansi
Sifat	Sistematis	Tak sistematis
	General	Individual
Durasi	Permanen	Sementara
Kaidah bahasa	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	---
Perbaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Dibantu guru - Latihan - Remedial 	Siswa sendiri: <ul style="list-style-type: none"> - Mawas diri - Pemusatan perhatian

2.2.3.2 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Tujuan anakes berbahasa dalam pengajaran bahasa bersifat pragmatis, yakni memperoleh balikan untuk penyusunan buku teks dan penyimpangan tersebut. Anakes diharapkan membantu pengajar dalam hal-hal:

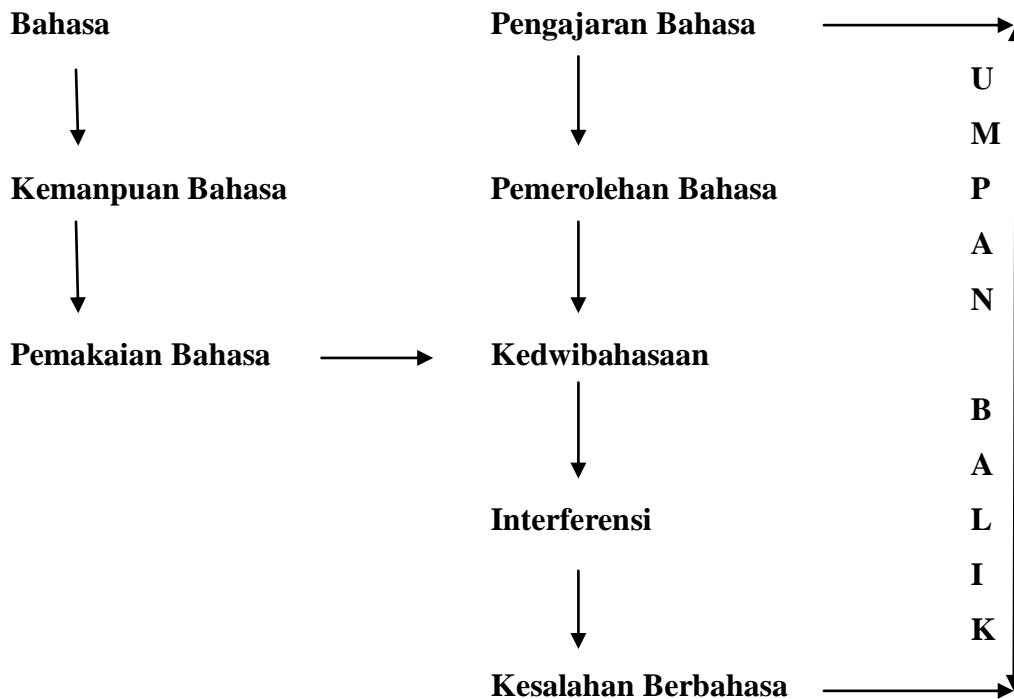
- (a) Penentuan urutan bahan yang akan disajikan;
- (b) Pengarahan dalam penekanan penjelasan dan latihan;
- (c) Pengajaran perbaikan (remedial);
- (d) Penentuan butir-butir yang tepat dalam evaluasi penguasaan bahasa.

2.2.3.3 Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Pengajaran bahasa dapat berlangsung secara alamiah, yang disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dapat juga berlangsung secara formal, yang disebut pengajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berlangsung secara tidak berencana, tidak sengaja, dan tidak disadari;

sedangkan pengajaran bahasa berlangsung secara berencana, sengaja, dan dilakukan secara sadar. Dalam psikologi belajar bahasa terdapat dua istilah, yakni kebiasaan (*habit*) dan kesalahan (*error*). Kesalahan berbahasa terjadi karena interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Berikut ini bagannya.

Bagan: PEMUNCULAN ANAKES BAHASA



Terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh:

- (a) Seseorang masih terpengaruh system B-1;
- (b) Seseorang sudah tidak terpengaruh oleh struktur B-1, namun ada kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa yang dipelajarinya;
- (c) Seseorang terpengaruh oleh suatu system (baru) yang dibuatnya atau akibat perkenalannya dengan system yang digunakan lingkungannya.

2.2.3.4 Metode Analisis Kontrastif

Ada empat langkah metode analisis kontrastif sebagai berikut.

- Langkah I: Memperbandingkan struktur bahasa ibu siswa dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua.
- Langkah II: Memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dialami siswa dalam belajar bahasa kedua.
- Langkah III: Memilih dan menentukan penekanan bahan ajar berdasarkan hasil prediksi.
- Langkah IV: Memilih cara penyajian bahan ajar seperti peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan.

2.2.3.5 Hipotesis Analisis Kontrastif

Hipotesis analisis kontrastif yang berupa bentuk kuat ada lima, yakni:

- (1) Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam mempelajari bahasakedua adaah interferensi.
- (2) Kesulitan itu disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari siswa.
- (3) Makin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua makin besar pula kesulitan belajar.
- (4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua.
- (5) Bahan ajar bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Rasional hipotesis analisis kontrastif adalah:

- (a) Pengalaman guru, yang menggambarkan kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dengan tekanan bahasa ibu terhadap bahasa kedua yang dipelajari siswa.
- (b) Kontak bahasa, yang menggambarkan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua, atau sebaliknya bahasa kedua terhadap bahasa pertama.
- (c) Teori belajar, yang menggambarkan transfer positif dan transfer negatif dalam belajar bahasa kedua.

2.2.3.6 Aspek Analisis Kontrastif

Perbandingan bahasa satu (B1) dan bahasa kedua (B2):

(a) Aspek linguistik:

- (1) Tiada perbedaan
- (2) Fenomena konvergensi (keadaan menuju satu titik temu) B2 : B1
- (3) Kekosongan (sifar)
- (4) Beda distribusi
- (5) Tiada persamaan
- (6) Fenomena divergensi (keadaan menuju satu titik beda) B1 : B2

(b) Aspek psikologis:

(1) Asosiasi kontak (*association by contiguity*):

kopi + susu → kopi susu

(2) Asosiasi kesamaan (*association by similarity*):

kitab -- buku

(3) Asosiasi kontras (*association by contrast*):

susah X senang

2.2.3.7 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Kesalahan bersumber pada (1) pemilihan bahan, (2) pengajaran, (3) contoh bahasa yang digunakan sebagai acuan, dan (4) pembelajar (Norrish, dalam Pateda, 1987).

Pendapat lain menyebutkan bahwa kesalahan bersumber pada (a) strategi belajar, (b) teknik mengajar, (c) sistem bahasa yang dipelajari, (d) usia pembelajar, dan (e) distuasi sosiolinguistik (Jain, dalam Pateda, 1987).

2.2.3.8 Telaah Kesalahan Berbahasa

Ada beberapa jenis telaah kesalahan berbahasa sebagaimana dipaparkan berikut.

a. Kontaminasi

Kontaminasi (pengotoran, pencemaran, *contamination*) adalah gejala penggunaan bahasa yang terjadi karena penggabungan dua kata atau dua kalimat yang tidak selaras sehingga terjadi kekacauan bentuk bahasa.

Contoh kontaminasi kata:

- Merubah ← mengubah + berubah
- Kesemuanya ← keseluruhan + semuanya
- Dipertinggikan ← dipertinggi + ditinggikan
- Dipelajarkan ← dipelajari + diajarkan
- Berulang kali ← berulang-ulang + berkali-kali
- Menundukkan badan ← menundukkan kepala +
Membungkukkan badan

Contoh kontaminasi kalimat:

- Persoalan itulah yang tidak saya mengerti.
 - (a) Persoalan itulah yang tidak saya fahami (pasif)
 - (b) Saya tidak mengerti persoalan itu (aktif)

- Buku itu kami mempelajarinya kemarin.
 - (a) Buku itu kami pelajari kemarin (pasif)
 - (b) Kami mempelajari buku itu kemarin (aktif)
- Di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kala (*tenses*).
 - (a) Di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal kala (pasif).
 - (b) Bahasa Indonesia tidak mengenal kala (aktif).

b. Pleonasme

Pleonasme (Latin: pleonasmus, pleonazein ‘berlebihan’). Dalam hal ini, pleonasme adalah pemakaian kata yang tidak diperlukan karena maknanya sama dengan kata yang sudah disebutkan. Pleonasme bukan saja dianggap gejala yang mengurangi keefektifan kalimat, melainkan termasuk kesalahan yang harus dihindari pemakaiannya. Pleonasme muncul karena beberapa hal, antara lain:

(1) Adanya dua kata atau lebih yang bermakna dan berfungsi yang sama di dalam sebuah ungkapan. Misalnya:

- sangat menarik sekali ← sangat menarik, menarik sekali
- adalah merupakan ← adalah, merupakan
- sejak dari kemarin ← sejak kemarin, dari kemarin
- agar supaya diketahui ← agar diketahui, supaya diketahui

(2) Adanya dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Misalnya:

- pada berdatangan ← pada datang, berdatangan
- saling dahulu mendahului ← saling mendahului,
dahulu-mendahului
- pada umumnya cerdas-cerdas ← pada umumnya cerdas,
cerdas-cerdas

c. Pemecahan Gatra Pasif

Bahasa Indonesia mengenal empat kalimat pasif, yaitu pasif umum, pasif di-, pasif keadaan ter-, pasif turunan ke—an; dan pasif persona (pronominal).

Contoh:

- Dia dipukul oleh temannya
- Dia tertabrak mobil
- Roni keacanduan narkoba
- Tidak kami kehendaki. → kami tidak kehendaki (salah)
- Kusebut namamu dengan mesra.

d. Kesalahan karena Pengaruh Kalimat Asal

Bentuk kalimat pasif merupakan perubahan dari kalimat aktif. Makna kalimat variasi harus sama dengan makna kalimat asal yang divariasikan.

Contoh:

- (1) Kami ingin menyaksikan pertunjukan itu.
- (2) Anak remaja gemar sekali lagu-lagu Perterpan.
- (3) Mereka senang sekali membaca cerita itu.

Kalimat (1)-(3) sering diubah menjadi kalimat pasif sehingga menjadi salah.

- (1a) Pertunjukan itu ingin kami saksikan.
- (2a) Lagu-lagu Peterpan gemar sekali ditonton (oleh) anak remaja.
- (3a) Cerita itu senang sekali dibaca olehnya (oleh mereka).

Perubahan kalimat (1)-(3) menjadi kalimat (1a)-(3a) menjadi menyimpang karena logika dan maknanya menjadi tidak sama atau berubah.

e. Bentuk Kata yang tidak Paralel

Di dalam kalimat majemuk sering dijumpai bentuk kata predikat yang satu tidak sejalan dengan bentuk kata predikat yang lain sehingga hubungan dengan subjeknya menjadi tidak jelas. Misalnya:

(4) Sebelum *mencatat*, *fahamilah* dahulu maksudnya.

Vak Vps

Seharusnya

(4a) Sebelum *dicatat*, *fahamilah* dahulu maksudnya.

Vps Vps

(4b) Sebelum *mencatat*, hendaknya Anada *memahami* dahulu maksudnya.

Vak

Vak

f. Kesalahan Penggunaan Kata Tugas

Pertimbangkan pemakaian kata tugas seperti *adalah*, *tentang*, *daripada*, *berdasarkan pada*, dan *sesuai* yang salah.

(5) Pendapat saudara *adalah* benar.

(6) Mereka sedang mendiskusikan *tentang* rencana kegiatan.

(7) Mahasiswa *daripada* FKIP ini berjumlah 500 orang.

(8) Berdasarkan *pada* peraturan yang berlaku, maka

(9) *Sesuai* ketentuan pemerintah, kita harus melaksanakan wajar 9 tahun.

Kalimat (5), (6), (7), dan (8) tidak perlu menggunakan kata tugas *adalah*, *tentang*, *daripada*, dan *pada*. Kalimat (6) dan (8) dapat pula diungkapkan menjadi (6a-b) dan (8a-b) berikut.

(6a) Mereka sedang mendiskusikan rencana kegiatan.

b. Mereka sedang berdiskusi tentang rencana kegiatan.

(8)a. Berdasarkan peraturan yang berlaku, maka....

b. Berdasar pada peraturan yang berlaku, maka.....

Kata tugas *sesuai* pada kalimat (9) seharusnya diikuti kata dengan menjadi *sesuai dengan*.

g. Kesalahan Afiksasi

Afiksasi adalah pembentukan kata turunan dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya. Afiks tersebut dapat berupa prefiks infiks, sufiks, dan konfiks.

Salah

- Perorangan
- Mentertawakan
- Menyelusuri
- Pertanggung jawaban
- Melola
- Mengetrapkan/mentrapkan

Benar

- perseorangan
- menertawakan
- menelusuri
- pertanggungjawaban
- mengelola
- menerapkan

Dia akan *menandatangani* surat kepada atasannya.

Seharusnya:

Dia akan *menandatangani* surat kepada atasannya.

h. Penanggalan Afiks

Afiks sering ditanggalkan dari bentuk turunannya sehingga kalimat menjadi kurang apik.

- (1) Waktu ujian akan *diundur* beberapa hari lagi. (→ *diundurkan*)
- (2) Kantor kami *langganan* surat kabar. (→ *berlangganan*)
- (3) Dia tokoh yang pandai *bicara* (→ *berbicara*)
- (4) Badannya tambah gemuk (→ bertambah)
- (5) Mudah-mudahan Bapak tidak *keberatan* untuk member izin.
(→ *berkeberatan*)

i. Simulfiksasi

Simulfiks merupakan akronim dari simultan afiks atau afiks simultan, yakni afiks yang secara serentak membentuk kata turunan. Ada dua jenis simulfiks, yakni:

- (a) Konfiks atau konfigurasi afiks; afiks yang secara simultan menduduki posisi di awal dan di akhir bentuk dasar: ke—an, per—an, peN-an, se-nya

- Adil	→	keadilan
- Atur	→	peraturan
- Tunjuk	→	penunjukan
- Harus	→	seharusnya

- (b) Afiks yang secara simultan melekat pada bentuk dasar tanpa membentuk suku kata, misalnya Nasalisasi).

- Tulis	→	<i>nulis</i> ,
- kopi	→	<i>ngopi</i> .
- Obrol	→	<i>ngobrol</i>
- Satu	→	<i>nyatu</i> (seharusnya: menyatu)

3.2 Taksonomi Kategori Linguistik

a. Kesalahan fonologis

- (1) kesalahan pengucapan:

- harep	→	harap
- aer	→	air
- mégah	→	megah
- joang	→	juang
- kukuh	→	kokoh
- rame	→	ramai
- otografi	→	autografi
- kueh	→	kue
- aktip	→	aktif

- tinda?an	→	tindakan
- asece	→	acece (ACC)
- jakat	→	zakat
- asas	→	azas
- ma'lum	→	maklum
- husus	→	khusus
- kwalifikasi	→	kualifikasi
- liwat	→	lewat

(1) Penghilangan fonem:

- pait	→	pahit
- siar	→	syiar
-		

b. Kesalahan grafologis

(1) Pemenggalan kata:

- mai-n	→	ma-in
- s-aat	→	sa-at
- kaca-u	→	ka-cau
- ma-ndi	→	man-di
- a-pril	→	ap-ril
- maka-nan	→	makan-an

b. Kesalahan morfologis

c. Kesalahan Sintaktis

1) Kalimat tidak efektif:

- Mereka telah *diberikan* bantuan oleh pemerintah. (→ *diberi*)
- Rumah baru itu telah *diberi pagar* besi. (→ *diberi berpagar* besi)
- Siapa *punya* uang itu? (→ yang mempunyai)
- *Banyak nelayan-nelayan* yang mendapat bantuan dari pemerintah.

(→ banyak nelayan atau nelayan-nelayan)

- Dia *amat sangat* berbahagia *sekali*. (→ amat berbahagia, sangat berbahagia,

berbahagia sekali)

-Ketua panitia *dimintakan* pertanggungjawabannya (→ dimintai)

2) Kalimat tidak normatif:

Kalimat yang tidak memenuhi syarat minimal kalimat, terutama dari konsep

makna yang didukungnya sehingga tidak komunikatif.

- Setiap siswa yang akan menghadapi EBTA, harus mulai mempersiapkan (→ *dirinya*)
- *Agar* setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.
- Setiap Minggu, *di* kampung saya selalu *mengadakan* kerja bakti.
- (*Mematuhi peraturan yang berlaku*) Adalah kewajiban yang tidak dapat dielakkan bagi setiap warga Negara yang sudah dewasa.
- Dengan cara seperti itu dapat merugikan orang lain.
- Untuk masyarakat desa yang bermata pencaharian bertani masih memerlukan perhatian pemerintah.

d. Kesalahan leksiko-semantis

3.3 Taksonomi Siasat Permukaan

a. Penghilangan (*omission*)

Kesalahan yang ditandai dengan ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya ada dalam ucapan yang benar. Contoh:

- Kami membeli makanan enak di warung.
→ Kami membeli makanan yang enak di warung.
- Di ke pasar. → Dia pergi ke pasar.

b. Penambahan (*addition*)

Kesalahan yang ditandai dengan kehadiran suatu unsur yang seharusnya tidak ada dalam ucapan yang benar.

(1) Penandaan ganda:

- para mahasiswa-mahasiswa → para mahasiswa
mahasiswa-mahasiswa

(2) Penandaan sederhana:

- *Kita-kita* ini akan menengok si Ani yang sakit keras. (→ *Kita*)
- *Anaknya Pak Usman* yang sekelas dengan saya bernama Dewi.
(*Anak Pak Usman*)

c. Salah formasi (*misformation*)

Kesalahan yang ditandai dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah.

(1) Bentuk pengganti (*alternating forms*):

- Hal tersebut ini → Hal tersebut

(2) Bentuk arki (*archi-forms*):

- Budi dan Dewi sudah *nyatu* lagi (menyatu; bersatu)

(3) Regularisasi:

- Sedang turun ke bawah → sedang turun
→ Sedang ke bawah
- *dianya* sendiri → dia sendiri

d. Salah susun (*misodering*)

Kesalahan yang ditandai dengan penempatan yang tidak benar bagi suatu

morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan.

- Saya akan jemput adik dulu. (→ Akan saya jemput adik dulu)
- Kami akan *menyampingkan* hal itu (→ *mengesampingkan*)

3.4 Taksonomi Komparatif

a. Kesalahan perkembangan (*development errors*)

Kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B-1 mereka. Contoh:

- Saya suka dia → Saya suka kepadanya

b. Kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*)

Kesalahan interferensi; kesalahan yang semata-mata mengacu kepada kesalahan B-2 yang mencerminkan struktur bahasa asli (bahasa ibu), tanpa menghiraukan proses internal atau kondisi eksternal yang menimbulkannya.

- Dudi dipukul oleh saya. → Dudi saya pukul.

c. Kesalahan taksa (ambiguitas)

Kesalahan yang mencerminkan struktur asli pelajar dan sekaligus merupakan tipe yang terdapat dalam ujaran anak-anak yang sedang memperoleh B-1.

- Tidur dia. → Dia tidur.

d. Kesalahan unik (*unique errors*)

Kesalahan yang khas bagi pelajar.

- Dia kena lapar. → Dia kelaparan.

3.5 Taksonomi Efek Komunikatif

a. Kesalahan Lokal

Kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat, tetapi tidak

mengganggu komunikasi secara signifikan. Contoh:

- *Penyelesaian tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.*

Seharusnya:

- *Tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.*

b. Kesalahan Global

Kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-

benar mengganggu komunikasi. Contoh:

1) *Salah menyusun unsur pokok*

- Bahasa Indonesia banyak orang disenangi.

Seharusnya:

- Bahasa Indonesia disenangi banyak orang.

2) *Salah menempatkan atau tidak memakai konjungsi*

- Tidak beli beras tadi, apa makan kita sekarang

Seharusnya:

- Kalau kita tidak membeli beras tadi, makan apa kita sekarang.

- Dia akan kaya sejak dia kawin dengan janda itu.

Seharusnya:

- Dia akan kaya bila kawin dengan janda itu.

3) *Hilangnya ciri kalimat pasif*

- Rencana penelitian itu diperiksa pada pimpinan.

Seharusnya:

- Rencana penelitian itu diperiksa oleh pimpinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa Sunda standar. Untuk keperluan tersebut digunakan sumber data yang berupa ragam tulis, yakni soal ujian akhir semester. Penentuan ragam bahasa tulis didasari oleh pertimbangan bahwa (a) ragam tulis lebih terpelihara daripada ragam lisan sehingga mencerminkan bahasa yang terencana, mantap, dan baku (Ochs, 1972), dan (b) bahasa Sunda telah memiliki sistem tulisan yang baku (Band. Samsuri, 1995:196).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Unsur-unsur yang dideskripsikannya ialah (1) kaidah bahasa (grafemis, morfologi, sintaksis, dan leksikal) dan (b) kesalahan berbahasa (grafemis, morfologis, sintaksis, dan leksikal).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik analisis teks (studi pustaka). Teknik teks dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Penentuan sumber data;
- b. Penentuan unsur-unsur kaidah bahasa dan kesalahan berbahasa;
- c. Pengaturan data; dan
- d. Penomoran dan pengkodean data.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Data diolah dengan metode distribusional. Upaya penentu yang digunakan dalam kerangka kerja ini adalah unsur bahasa itu sendiri. Metode ini

akan dioperasikan melalui Analisis Unsur Langsung. Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

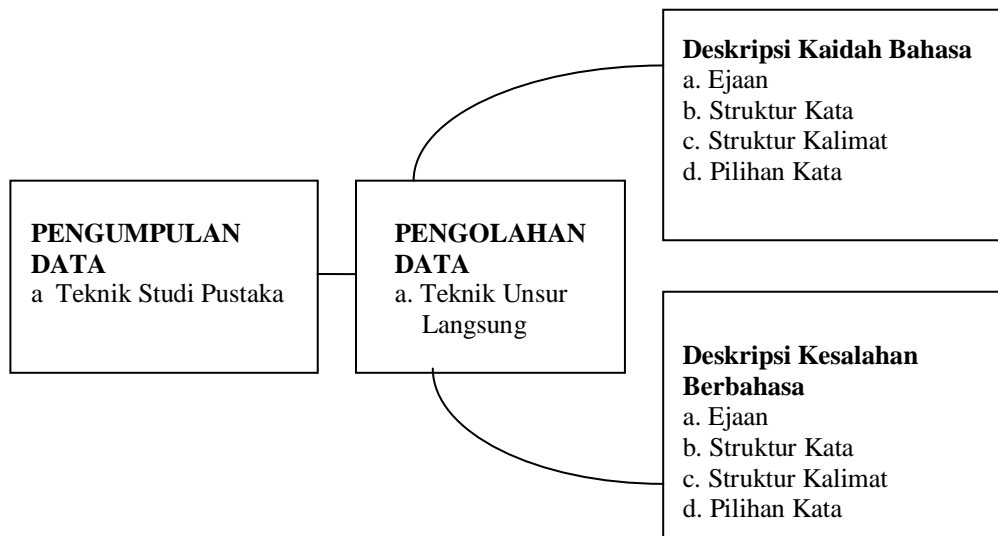
a. Analisis Kaidah Bahasa

Analisis kaidah bahasa meliputi beberapa komponen, yakni (1) ejaan, (2) struktur kata, (3) struktur kalimat, dan (4) pilihan kata.

b. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa meliputi beberapa komponen, yakni (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan struktur kata, (3) kesalahan struktur kalimat, dan (4) kesalahan pilihan kata.

Rancangan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan akan lebih jelas melalui bagan berikut ini.



Jadwal kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Bulan Ke-

	1	2	3	4	5	6
1. Penyusunan Proposal	=====					
2. Persiapan		=====				
3. Pengumpulan Data			=====			
4. Pengolahan Data			=====	=====		
5. Penyusunan Laporan				=====	=====	=====

3.3 Instrumen Penelitian

KARTU DATA

Alfabet:	Sumber Data:
Paragraf :	Bagian Skripsi:
	1. Pengantar
	2. Latar Belakang
	3. Perumusan Masalah
	4. Perumusan Tujuan
	5. Asumsi & Hipotesis
	6. Teori
	7. Analisis data
	8. Pembahasan
	9. Simpulan
	10. Saran
	11. Daftar Pustaka

FORMAT ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA SUNDA

1. Analisis Pemakaian Aspek Grafologis (Ejaan dan Tanda baca)

Aspek Analisis	Indikator	Subindikator	Benar	Salah
Kemampuan Pemakaian Grafologis (EYD)	Penulisan Kata	a. Penulisan kata dasar b. Kata Turunan c. Kata Ulang d. Kata depan		
	Pemakaian dan Penulisan Huruf Kapital	a. Huruf kapital awal kalimat b. Huruf kapital pertama petikan langsung. c. Huruf kapital pada nama diri.		
	Pemakaian Tanda Baca	a. Tanda titik b. Tanda tanya c. Tanda seru d. Tanda hubung e. Tanda petik		

2. Analisis Pemakaian Aspek Leksikal (Kosakata)

Aspek Analisis	Indikator	Subindikator	Baku	Tal Baku
Kemampuan Pemilihan kata (Leksikologis)	Kebakuan Kata	a. Kata-kata baku b. Kata-kata tidak baku.		
	Lingkup Kata	a. Kata-kata umum dan luas. b. Kata-kata khusus, sempit, dan istilah (kajian)	Umum	Khusus

3. Analisis Pemakaian Aspek Gramatikal (Morfologi dan Sintaksis)

Aspek Analisis	Indikator	Subindikator
Kompetensi Gramatikal (Penataan Kalimat Efektif)	Bentuk Kalimat (Kesepadanan dan Kesatuan)	a. Pembentukan Kalimat Tunggal. b. Pembentukan Kalimat Majemuk. c. Pembentukan Kalimat Bersusun.
	Penekanan	a. Posisi Unsur Sintaktis (S-P-O-Ket) b. Urutan yang Logis c. Pengulangan Kata
	Kehematan	a. Pengulangan Subjek Kalimat b. Hiperonimi c. Pemakaian Preposisi
	Kevariasiaan	a. Cara Memulai Kalimat b. Ukuran (panjang-pendek) kalimat c. Jenis kalimat d. Tipe kalimat Aktif–Pasif

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DATA PEMAKAIAN BAHASA SUNDA

Data pemakaian bahasa Sunda dalam skripsi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI diambil berdasarkan bagian-bagian karya tulis seperti (1) Kata Pengantar, (2) Latar Belakang, (3) Perumusan Masalah, (4) Perumusan Tujuan, (5) Asumsi dan Hipotesis, (6) Kajian Teori, (7) Analisis Data, (4) Pembahasan, (5) Simpulan dan Saran. Penjaringan data dari komponen-komponen karya tulis tersebut dimaksudkan sebagai upaya mencari kekhasan pemakaian bahasa Sunda pada setiap komponen. Karena jumlah skripsi mahasiswa cukup banyak, dalam penelitian ini diambil sampel berdasarkan subbidang disiplin keilmuan, yakni (a) bahasa, (2) sastra, (3) keterampilan berbahasa, (4) budaya, dan (5) PBM. Dengan demikian, kekhasan masing-masing bidang kajian terwakili.

4.1.1 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kata Pengantar

Kata pengantar berisi uraian yang mengantar para pembaca karya tulis kepada permasalahan yang diteliti. Lazimnya kata pengantar diawali dengan ucapan rasa syukur kepada sang Pencipta atas terselesaikannya karya tulis, kemudian diikuti dengan tujuan penyusunan karya tulis. Berikut data kata pengantar skripsi dalam bahasa Sunda.

Data (Skr/01/EN)

PANGJAJAP

Sugrining puji katut sukur kasanggakeun ka Alloh SWT. Kalayan rahmat sareng karunia ti Manten-Na, alhamdulillah dina danget ieu sim kuring tiasa ngaréngsékeun ieu skripsi anu judulna *Ragam Basa anu Digunakeun dina Prosés Diajar Ngajar Basa Sunda di SMP Negeri 25 Bandung*.

Ieu skripsi téh disusun pikeun nyumponan salah sahiji sarat Ujian Sidang Sarjana Pendidikan.

Data (Skr/02)

PANGJAJAP

Alhamdullillahirobbil'alam, Puji sinareng sukur kasanggakeun ka Allah SWT anu parantos maparin rahmat sareng hidayah-Na dugi ka ieu skripsi tiasa réngsé. Solawat sinareng salam mugia ngocor ngagolontor ka junjunan urang Nabi Muhammad SAW, ka para kulawargana, ka para sahabatna, ka para tabi'in tabi'inna tug dugi ka urang salaku umatna.

Ieu skripsi nu judulna “Éféktivitas Modél Pangajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dina Pangajaran Maca jeung Ngaprésiasi Dongéng (Studi Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP PGRI 384 Rendeh Tahun Ajar 2006/2007)” disusun pikeun nyumponan salasahiji sarat ujian siding sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa daérah FPBS UPI.

Dalam kata pengantar dapat pula dikemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ilmiahnya. Ucapan terima kasih disampaikan secara singkat, dan sebaiknya tidak merupakan bagian terpisah. Pertimbangkan data berikut ini.

Data (Skr/01/EN)

Dina enggoning ngaréngsékeun ieu skripsi, teu saeutik bangbaluh sareng karuwet anu karandapan balukar tina katuna anu nyampak dina diri sim kuring. Sanaos kitu, ku kakeyeng dibarung du'a sareng pangrojong pangaping, jeung panggetrik ti sadaya, ieu skripsi téh tiasa réngsé dina waktosna. Ku kituna, sim kuring ngahaturkeun séwu nuhun ka sadayana, utamina ka:

1. Bapa Drs. Usep Kuswari, M.Pd., pangaping kahiji sakaligus salaku pupuhu JPBD FPBS UPI, anu parantos nyisihkeun waktos kanggo ngaping, ngawurukan, sareng masihan motivasi tur ngalelempeng ieu skripsi;
2. Bapa Drs. H. O. Solehudin, pangaping kadua anu parantos ngaping sareng ngalelempeng ieu skripsi;
3. Bapa miwah Ibu Dosén JPBD FPBS UPI anu parantos masihan élmu pangaweruh sareng luang anu tangtosna baris nyaangan jalan sorangeun;
4. Bapa Wawan sareng Bapa Apan, tata usaha JPBD FPBS UPI;
5. Bapa kapala sareng guru-guru, kitu deui staf tata usaha SMP Negeri 52 Bandung anu parantos masihan ijin kanggo ngempelkeun data pikeun bahan nyusun ieu skripsi;
6. Ibu Dédé sareng Bapa Tjahyadi, guru Basa Sunda SMP Negeri 52 Bandung anu parantos luntur kalbu ngabantosan ngempelkeun data kanggo ieu skripsi.
7. Pun Bapa sareng Pun Biang anu teu kendat mikadeudeuh sareng mikanyaah tur ngalirkeun pidu'a;
8. adi-adi, Ilham sareng Nur anu salawasna masihan sumanget;
9. sadaya wargi di Ciumbuleuit sareng di Sarijadi anu teu weléh ngarojong;
10. Dédéh, Érna sareng Ivanna, Tidah, Tsani, Mvi, Ina, Ika sarta Wiwin, batur carita dina kasenang sareng kasusah anu teu weléh silih rojong tur silih sumangetan;
11. entragan 2002, batur sapapait samamanis salami nyuprih pangarti di UPI.

Di dalam ucapan terima kasih, selain disenaraikan nama-nama orang yang telah berjasa dalam menyelesaikan karya tulis, biasanya disertai harapan penulis agar budi baik mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Kata pengantar lazim diakhiri dengan harapan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan serta manfaat yang dapat diperoleh dari karya tulis tersebut. Di sudut bawah paling kanan dicantumkan pula titimangsa dan nama penulis. Pertimbangkan data (Skr/01) berikut ini.

Mugi Alloh SWT maparin welas asih kana *semu* kawis kasaéan aranjeunna.

Ieu skripsi téh tangtosna seueur kakirangan, ku kituna kalintang saéna upami aya anu neraskeun ngimeutan sareng ngajembaran.

Pamungkas, mugi waé ieu skripsi téh sasieureun sabeunyeureun tiasa dicandak mangpaatna dina enggoning ngaronjatkeun ajén atikan.

Bandung, Maret 2007

Panyusun,

Eulis Nengsih

4.1.2 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Latar Belakang

Pemabahasan dalam latar belakang masalah bermaksud membeberkan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan pembangunan. Yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Lazimnya dalam latar belakang diungkapkan gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan. Ada baiknya kalau diutarakan kerugian-kerugian apa yang bakal diderita apabila masalah tersebut dibiarkan tidak diteliti dan keuntungan-keuntungan apa yang kiranya bakal diperoleh apabila masalah tersebut diteliti.

Di samping itu, perlu pula diuraikan secara jelas tentang kedudukan masalah yang hendak diteliti itu dalam wilayah bidang studi yang ditekuni oleh peneliti itu. Untuk mampu merumuskan latar belakang masalah secara runtut, jelas, dan tajam, maka peneliti dituntut untuk mampu membaca dan memaknakan gejala-gejala yang muncul dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pengetahuan peneliti yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan asil-hasil penelitian terdahulu yang terkait merupakan syarat mutlak. Ini merupakan alasan lain mengapa penelahaan terhadap jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang terkait harus sejak awal dilakukan.

Data (Skr/01/EN)

1.1. Kasang Tukang Masalah

Manusa henteu bisa leupas tina basa pikeun nepikeun pesen atawa gagasan. Ku kituna, basa téh mangrupa ciri tina paripolah manusa sarta anu ngabédakeun manusa jeung mahluk séjénna. Chaer jeung Leonie (2004; 14) nyebutkeun yén basa téh minangka alat pikeun ngayakeun interaksi atawa alat pikeun ngayakeun komunikasi, dina hartian alat pikeun nepikeun pikiran, gagasan, konsép, atawa ogé perasaan. Nya kitu deui pamadegan ahli séjén, nya éta Michel (Chaer jeung Leonie, 2004; 15) ngajéntrékeun yén basa téh miboga fungsi minangka alat komunikasi manusa.

Sakabéh gagasan, konsép sarta pikiran manusa téh ngan bisa ditepikeun ka jalma ngaliwatan basa, boh dina ragam lisan boh ragam tinulis. Dina basa ragam lisan, nepikeun gagasan atawa konsép téh langsung ditepikeun ngaliwatan omongan jeung lawan panyaturna. Sedengkeun dina ragam tinulis, anu narima gagasan téh henteu langsung paadu hareup jeung panyaturna tapi ngayakeun hubungan komunikasi téh ngaliwatan déskripsi wacana atawa bacaan (Pateda, 1987; 63).

Sakola minangka hiji lambaga ngabogaan peran anu kawilang penting pikeun ngamekarkeun basa Sunda. Sakola téh mangrupa salah sahiji tempat lumangsungna prosés diajar ngajar. Ku kituna, sakola boga kawajiban pikeun ngamekarkeun poténsi anu nyampak dina diri murid-muridna. Guru salaku anu ngajar kalibet langsung dina ngamekarkeun basa Sunda hususna, umumna sakabéh materi pembelajaran anu aya dina kurikulum.

Murid tingkat SMP geus bisa narima stimulus anu dibikeun ku guru kalayan bener, geus bisa ngalakukeun komunikasi sarta geus bisa ngalaksanakeun tugas-tugas

diajarna. Murid dina ngalaksanakeun komunikasi téh ngabutuhkeun kaparigelan ngagunakeun basa atawa kamampuhan verbal. Dina umuran murid SMP, budak geus resep maca, ngaregepkeun, nulis, sarta nyarita jeung jalma séjén, ku kituna geus mampuh ngagunakeun basa minangka alat kalayan bener-bener penting pikeun nepikeun gagasan, pamikiran, jeung perasaan ka lawan panyaturna.

Murid-murid SMP téh aya di tengah-tengah masarakat anu hétérogén. Kahétérogénan éta téh ngawarnaan karagaman basa anu dicangking ku murid, nepi ka ngawarnaan basa anu digunakeun minangka basa panganteur di sakola.

Ragam basa anu digunakeun ku guru jeung murid téh bisa dipaluruh ngaliwatan prosés interaksi anu lumangsung dina prosés diajar ngajar basa Sunda. Ngaliwatan ucapan lisan atawa ébréhan gagasan anu ditepikeun guru jeung murid sacara langsung bisa dipikanyaho sarta sakaligus bisa ngagambarkeun kamampuh basana. Basa ragam lisan téh bisa nangtukeun eusi pesen anu ditepikeun ka lawan panyaturna, sarta bisa dipaluruh sacara langsung ngeunaan interférénsi, campur kode, sarta alih kode anu dilakukeun ku guru jeung murid dina prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung.

Interférénsi, campur kode, jeung alih kode anu dilakukeun ku guru jeung murid dina prosés diajar ngajar éta nya éta ayana kasalahan ngagunakeun basa Sunda balukar tina pangaruh basa Indonésia.

Kontéks komunikasi dina panalungtikan ieu téh ditekenkeun kana kagiatan dina ngagunakeun basa sacara terus-terusan, nya éta dina waktu guru jeung murid ngalakukeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung.

Dumasar kana katerangan di luhur, panulis ngarasa perlu pikeun nalungtik basa anu digunakeun ku guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung dina waktu lumangsungna prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung.

4.1.3 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Perumusan Masalah

Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sukar bagi setiap peneliti. Hal yang dapat menolong mahasiswa keluar dari kesulitan merumuskan judul dan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian para pakar terdahulu dalam bidang-bidang yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Dalam rumusan dan analisis masalah sekaligus juga diidentifikasi variabel-variabel yang dalam penelitian beserta definisi operasionalnya. Untuk mempermudah, perumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya setelah didahului uraian tentang masalah

penelitian, variabel-variabel yang diteliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus sampai melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian.

Data (Skr/01)

Dumasar kana watesan masalah di luhur, aya sababaraha masalah anu perlu dirumuskeun. Ku kituna, masalah dina ieu panalungtikan téh baris dirumuskeun dina wangun kalimah pananya, nya éta:

- 1) interférénsi naon baé anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung?;
- 2) alih kode naon baé anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung?; jeung
- 3) campur kode naon baé anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun perosés diajar ngajar basa Sunda?.

Data (Skr/02)

Anu jadi rumusan masalah dina ieu panalungtikan di antarana nya éta :

- 1) Naha modél *CIRC* éféktif pikeun pangajaran maca jeung ngaprésiasi karya sastra dongéng basa Sunda?
- 2) Naha aya béda signifikan antara hasil pangajaran maca dongéng jeung ngaprésiasi dongéng siswa antara kelompok anu ngagunakeun modél *CIRC* jeung anu henteu?
- 3) Paktor-paktor naon baé anu nyababkeun kagiatan pangajaran basa Sunda jadi bosen pikeun siswa?

Data (Skr/03)

Dumasar kana watesan masalah di luhur, masalah dina ieu panalungtikan téh dirumuskeun dina wangun pertanyaan di handap ieu.

- 1) Kumaha kasalahan formasi kalimah aktif (migawé) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta?
- 2) Kumaha kasalahan formasi kalimah pasif (dipigawé) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta?

- 3) Kumaha kasalahan ngagunakeun kecap pancén (*partikel*) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta?
- 4) Kumaha kasalahan nyusun unsur-unsur fungsional klausa nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta?

4.1.4 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Perumusan Tujuan

Rumusan tujuan penelitian atau studi menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus konsisten dengan rumusan masalah dan mencerminkan pula proses penelitiannya. Rumusan tujuan penelitian tidak boleh sama dengan rumusan maksud penulisan karya tulis pada halaman sampul. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat apa yang ingin dicapai melalui penelitian. Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk butir-butir (misalnya 1, 2, 3, dst) yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Berikut data pemakaian bahasa Sunda dalam perumusan Tujuan penelitian.

Data (Skr/01)

Tujuan dina ieu panalungtikan nya éta pikeun ngadéskripsikeun:

- 1) interférénsi anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung;
- 2) campur kode anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung; jeung
- 3) alih kode anu muncul dina waktu guru jeung murid SMP Negeri 52 Bandung ngalaksanakeun prosés diajar ngajar basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung.

Data (Skr/02)

Anu jadi tujuan dina ieu panalungtikan nya éta pikeun ngadéskripsikeun:

1. Efektivitas modél *CIRC* kana pangajaran maca jeung ngaprésiasi karya sastra dongéng basa Sunda.
2. Béda signifikan antara hasil pretés siswa saméméh dibéré pangajaran téks maca dongéng jeung ngaprésiasi dongéng ngagunakeun modél *CIRC* jeung hasil postés siswa sabada dibéré pangajaran téks maca dongéng jeung ngaprésiasi dongéng ngagunakeun modél *CIRC*.
3. Paktor-paktor anu ngajadikeun siswa bosen diajar basa Sunda.

Data (Skr/03)

Tujuan nu hayang dihontal dina ieu panalungtikan nya éta pikeun ngadéskripsikeun

- 1) kasalahan formasi kalimah aktif (migawé) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta;
- 2) kasalahan formasi kalimah pasif (dipigawé) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta;
- 3) kasalahan ngagunakeun kecap pancén (partikel) nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta; jeung
- 4) kasalahan nyusun unsur-unsur fungsional klausa nu kapanggih dina karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Campaka Kabupatén Purwakarta.

4.1.5 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Asumsi dan Hipotesis

Fungsi asumsi dalam sebuah penelitian merupakan titik pangkal penelitian dalam rangkai penulisan karya tulis tersebut. Asumsi dapat berupa teori, evidensi, dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya; sekurang-kurangnya bagi masalah yang diteliti pada saat itu. Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis. Asumsi atau anggapan dasar dirumuskan dalam kalamt deklaratif atau pernyataan.

Berikut ini contoh data asumsi dalam bahasa Sunda.

Data (Skr/01)

Anu jadi anggapan dasar dina ieu panalungtikan téh nya éta anu sakumaha anu ditulis di handap ieu.

- 1) Basa Sunda mangrupa basa indung di Provinsi Jawa Barat jeung Provinsi Banten.
- 2) Basa Sunda mangrupa basa panganteur dina nepikeun pangajaran basa Sunda di SMP Negeri 52 Bandung.
- 3) Basa Sunda mibanda basa standar anu disebut basa lulugu, nya éta basa Sunda wewengkon Priangan (utamana Bandung). Jeung
- 4) Basa Sunda mibanda rupaning wujud makéna basa dina kahirupan panyaturna anu disebut ragam basa.

Data (Skr/02)

Dumasar kana hal éta, ieu panalungtikan téh mibanda anggapan dasar :

1. Dongéng mangrupa salah sahiji karya sastra tulisan anu aya di tatar Sunda.
2. Dongéng nya éta ngaran salah sahiji golongan carita dina wangun prosa (lancaran), sakapeung sok kaselapan bagian nu dikawihkeun, umumna parondok, turun tumurun jeung sumebarna sacara lisan. Tara kapaluruh saha pangarangna atawa nu nyiptana.
3. Maca dongéng mangrupa salah sahiji pangajaran anu ditepikeun di SMP anu aya dina standar kompetensi maca (Kurikulum Standar Kompetensi,2004).

Data (Skr/03)

Anu jadi anggapan dasar dina ieu panalungtikan nya éta

- 1) Kasalahan kalimah dina wangun tulisan leuwih gampang dianalisis tibatan dina wangun lisan.
- 2) Ngagunakeun kalimah éféktif jadi sarat pikeun nangtukeun kritéria hadé-goréngna tulisan.

Berbeda dengan asumsi, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya. Melalui penelitian ilmiah, hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima. Hipotesis ini harus dibuat dalam penelitian yang bersifat analitis. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, yang bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti,

hipotesis tidak perlu dibuat karena memang bukan pada tempatnya. Hipotesis penelitian dirumuskan dalam kalimat afirmatif.

Berikut ini data hipotesis dalam bahasa Sunda.

Data (Skr/04/Tsaniati)

Hipotésis dina ieu panalungtikan nya éta:

- a. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan dina ngébréhkeun eusi, maksud nulis surat pribadi basa Sunda siswa kelas VIII SMP Negeri I Malangbong Garut.
- b. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan dina milih kecap nu merenah nulis surat pribadi basa Sunda siswa.
- c. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan dina ngagunakeun kalimah anu éféktif nulis surat pribadi basa Sunda siswa.
- d. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan dina ngalarapkeun undak usuk basa Sunda nulis surat pribadi siswa.
- e. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan dina ngagunakeun palanggeran éjahan nulis surat pribadi basa Sunda siswa.
- f. Korélasi antara kamampuh jeung kaparigelan nulis surat pribadi basa Sunda sagemblengna siswa.

Data (Skr/05/Fita)

Dumasar pedaran di luhur, anu jadi hipotèsis dina ieu panalungtikan tèh nya éta:

1. Hipotèsis nol (H_0)
“Teu aya korélasi anu signifikan antara pangaweruh jeung kamampuh siswa dina nyusun kalimah salancar jembar.”
2. Hipotèsisi alternatif (H_1)
“Aya korélasi anu signifikan antara pangaweruh jeung kamampuh siswa dina nyusun kalimah salancar jembar.”

Data (Skr/06/Novianti)

Hipotésis panalungtikan nya éta jawaban saheulaanan kana masalah panalungtikan anu benerna kudu diuji ku cara émpiris. Hipotésis ieu panalungtikan nya éta aya patalina anu positif tur signifikan antara kamampuh maca pamahaman prosa éksposisi jeung kamampuh nulis (ngaréproduksi) prosa éksposisi siswa SMPN I Malangbong kelas VII taun ajaran 2006/2007.

4.1.6 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kajian Teori

Kajian pustaka sanagat penting dalam suatu karya ilmiah, karena melalui kajian pustaka ditunjukkan "the state of art" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian. Dalam bidang ilmu yang diteliti. Fungsi lain dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan. Kajian pustaka harus memuat hal-hal:

- (a) apakah teori utama dan teori turunannya dalam bidang yang dikaji;
- (b) apa yang telah dilakukan oleh orang lain atau peneliti lain dalam bidang yang diteliti, bagaimana mereka melakukan (prosedur, subyek), dan temuannya; serta
- (c) posisi teoretik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Dalam melaporkan hasil kajiannya, peneliti membandingkan, mengontraskan, meletakkan tempat kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi/pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Telaah teoretis dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu itu dipergunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, termasuk di dalamnya merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Berikut ini contoh data kajian teoretis dalam bahasa Sunda.

Data (Skr/01)

BAB II DASAR TIORITIS

2.1. Maca

2.1.1. Wangenan Maca

Maca mangrupa kagiatan anu penting dina kahirupan urang, sabab ngaliwatan maca urang bisa meunang informasi anu dibutuhkeun dina kahirupan sapopoé. Pikeun gambaran anu jelas ngeunaan wangenan maca, ditétélakeun di handap ieu rupa-rupa pamadegan para ahli ngeunaan wangenan maca.

Dina Kamus Umum Basa Sunda (1995:296), ditetelakeun maca nya éta ngalisankeun (ngahartikeun basa anu tinulis). Ieu wangenan ngécéskeun yén kagiatan maca mangrupa dua kagiatan anu teu bisa dipisahkeun nya éta kagiatan ngalisankeun jeung ngahartikeun hiji wacana.

Nurutkeun Hudgson (1960:43-44) dina Suryatin (1998:2), maca nya éta kumpulan kecap-kecap anu ngawangun wacana téh kudu mangrupa hiji beungkeutan anu mibanda harti jeung babari dibacana ku nu maca. Lamun ieu hal, teu kapanggih (tersirat) moal bisa kacangking atawa kaharti ku nu maca. Ku sabab kitu, ieu proses maca téh moal kalaksanakeun kalawan hadé.

Data (Skr/02)

2.2. Wangenan Dongéng

Dongéng mangrupa carita pamohalan, nu caritana can pernah kajadian. Salaku folklor, dongéng nu hirup di sabudereun masarakat, médiana ngaliwatan lisan, tatalépa ti hiji jalma ka jalma nu lian. Hirupna dongéng saluyu jeung ayana kapercayaan sarta kabudayaan hiji bangsa. Pikeun jalma, dongéng mibanda fungsi salaku hiburan, kapercayaan nu sipatna didaktik (pangajaran moral sarta pépéling pikeun kahirupan), ogé salaku sumber pangaweruh (Zulfahnur spk, 1997: 43-44).

Luyu jeung pamadegan di luhur, Hooykaas (1952: 124) nétélakeun yén dongéng mangrupa carita singget ngeunaan hiji hal nu can kungsi aya sarta moal mungkin kajadian. Nya éta nurutkeun jalma nu geus déwasa sarta nurutkeun urang kulon (barat). Béda jeung carita nu sabenerna, dongéng béda jeung carita-carita roman, dongéng mah lengkep caritana dina lingkungan nu kawatesanan.

4.1.6 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang disajikan dalam Bab I bersifat garis besarnya saja, sedangkan rinciannya dikemukakan pada Bab III. Ke dalam metodologi penelitian ini dimasukkan definisi operasional, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data, termasuk instrumen penelitian. Dalam hal ini dapat disebut beberapa metode penelitian seperti metode historis, deskriptif, inferensial, atau eksperimental. Dalam teknik penelitian terdapat teknik angket, wawancara, observasi partisipatif dan non-partisipatif, atau tes.

Contoh data definisi operasional dalam bahasa Sunda tampak berikut ini.

Data (Skr/01/Win)

3.1. Wangenan Operasional

Aya sawatara istilah anu perlu diterangeun patali jeung ieu panalungtikan. Sangkan boga sawangan anu sarua tur gampang dipahamna, di handap ieu dipédar sawatara istilah nyaéta frasa, frasa pangantét, carita pondok, adegan frasa, jeung harti frasa.

- a. Frasa nyaéta konstruksi gramatik anu diwangun ku dua kécap atawa leuwih anu henteu prédikatif sarta nyicingan hiji fungsi dina klausa atawa kalimah.
- b. Frasa pangantét nyaéta frasa anu diwangun ku kécap pangantét minangka pananda, nu dituturkeun ku kécap atawa frasa lain salaku aksisna.
- c. Carita pondok nyaéta carita rékaan (fiksi) anu ukuranana relatif pondok. Caritana henteu kompléks, alurna basajan, jeung palakuna henteu loba.
- d. Adegan frasa pangantét nyaéta susunan unsur-unsur nu ngawangun frasa pangantét nyaéta préposisi jeung kecap barang.
- e. Harti frasa pangantét nyaéta patali harti antarunsurna dina frasa pangantét.

Dumasar kana katerangan di luhur bias disebutkeun yén "Frasa Pangantét dina *Campaka Mangkak* Antologi Karangan Nu Ngarora" nyaéta panalungtikan ngeunaan frasa pangantét anu aya dina éta antologi kalawan dianalisis tina jihat wanda frasa pangantét, pananda frasa pangantét, adegan frasa pangantét, jeung patali harti frasa pangantét.

Berikut ini contoh data pemakaian bahasa Sunda dalam perumusan metodologi penelitian.

Data (Skr/01/Win)

3.1. Méthode jeung Téknik Panalungtikan

3.1.1. Méthode Panalungtikan

Dumasar kana tujuan nu baris dihontal, ieu panalungtikan ngagunakeun métode déskriptif korélasional. Méthode déskriptif korélasional mangrupa salasahiji métode nu digunakeun pikeun ngungkulan masalah nu aktual ku jalan nyieun papasingan, ngumpulkeun, nganalisis, jeung napsirkeun data.

3.1.2. Téknik Panalungtikan

Téknik anu dipaké dina ieu panalungtikan nya éta téknik tés. Tés ieu dilaksanakeun ku cara méré tés objéktif, pikeun maca pamahaman prosa éksposisi jeung tés ngarang (ngaréproduksi) prosa éksposisi.

Data (Skr/02/Win)

3.2. Méthode jeung Téknik Panalungtikan

Sakumaha anu geus ditétélakeun saméméhna, ieu panalungtikan ngagunakeun métode déskriptif. Méthode déskriptif gedé gunana pikeun milih, milah, ngolah, jeung napsirkeun data. Objék anu didéskripsikeunana nyaéta sakur frasa pangantét nu dijarang tina antologi *Campaka Mangkak*. Analisisna nyoko kana wanda, pananda, adegan, patali harti, jeung karakteristik frasa pangantét.

Téknik anu digunakeun dina ieu panalungtikan nyaéta téknik ulikan pustaka jeung téknik analisis téks. Ngagunakeun téknik ulikan pustaka lantaran datana mangrupa tinulis nu dicokot tina kumpulan carpon *Campaka Mangkak* Antologi Karangan Nu Ngarora. Ieu hal luyu jeung pamadegan Arikunto (1997:149) anu nyebutkeun yén téknik ulikan pustaka nyaéta téknik panalungtikan anu nganalisis data tinulis.

Téknik analisis téks dilaksanakeun langsung tina kumpulan carpon *Campaka Mangkak*, gunana pikeun nyungsi data ngeunaan frasa pangantét nu dianalisis tina segi ngumpulkeun data, nyusun papasingan, analisis jeung napsirkeun data bakal bisa dianalisis kalawan gemet.

3.2. Populasi jeung Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi nya éta objék atawa subjék nu aya di hiji wilayah jeung luyu nyumponan sarat-sarat nu tangtu patali jeung masalah panalungtikan. Populasi aya hubunganana jeung data, lain jeung manusa atawa jeung objékna (Nazir, 1983 : 327).

Anu dijadikeun populasi dina ieu panalungtikan nya éta kamampuh maca pamahaman jeung kamampuh nulis karangan éksposisi siswa SMPN I Malangbong kelas VII taun ajaran 2006/2007 anu jumlahna 240 siswa.

3.2.2. Sampel

Sampel nya éta bagéan tina populasi anu miboga ciri-ciri atawa kaayaan nu tangtu, anu baris ditalungtik. Ieu panalungtikan ngagunakeun téknik sampel. Téknik anu dipaké, téknik random ku cara acak, sabab populasi dianggap homogén. Jadi, sumber data anu unsurna miboga sifat nu sarua, sahingga teu perlu ngamasalahkeun jumlahna sacara kuantitatif. Prosédur nu digunakeun ku cara diundi.

Sampel ieu panalungtikan ditetepkeun sapergeneup tina populasi, nya éta tina sakabéh kamampuh maca pamahaman prosa éksposisi jeung kamampuh nulis karangan éksposisi. Jumlah SMPN I Malangbong, kelas VII téh 240 siswa, dicokot ku cara acak kurang leuwih 40 siswa tina 240 siswa. Ku kituna, sampelna nya éta kamampuh maca pamahaman prosa éksposisi jeung kamampuh nulis prosa éksposisi 40 siswa.

4.1.7 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan temuan. Pengolahan data menjadi temuan dapat dilakukan menurut prosedur penelitian kuantitatif maupun prosedur kualitatif. Uji hipotesis dilakukan sebagai bagian dari analisis data.

Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dengan menggunakan dasar teoretis yang telah dibahas dalam bab II. Pembahasan ini akan memperlihatkan konsekuensi temuan terhadap teori jika hipotesis nol ditolak atau diterima jika penelitian tersebut bersifat kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif hal yang sama terjadi pula walaupun bukan dalam terminologi penolakan atau penerimaan hipotesis tetapi merupakan bahasan yang sangat kaya terkait dengan teori yang digunakan.

Berikut ini contoh data pemakaian bahasa Sunda dalam Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Data (Skr/01/)

4.1.8 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan penafsiran atau pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian yang diperolehnya. Dalam menuliskan kesimpulan dapat ditempuh salah satu cara dari dua cara berikut, yakni (1) dengan cara butir demi butir, dan (2) dengan cara esai esai padat. Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, makna penulisan kesimpulan dengan cara esai padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Berikut ini contoh data pemakaian bahasa Sunda dalam penyusunan simpulan.

Data (Skr/01/Win)

5.1 Kacindekan

Dumasar kana analisis jeung déskripsi data anu geus ditepikeun dina bab IV, hasil panalungtikan ngeunaan frasa pangantét dina *Campaka Mangkak* Antologi Karangan Nu Ngarora bisa dirangkum jadi lima bagian, nyaéta (1) wanda frasa pangantét, (2) pananda frasa pangantét, (3) adegan frasa pangantét, (4) harti frasa pangantét, jeung (5) karakteristik frasa pangantét.

a. Wanda Frasa Pangantét

Tina hasil analisis data kapanggih aya dua rupa wanda frasa pangantét, nyaéta (1) frasa pangantét basajan, jeung (2) frasa pangantét jembar. Frasa pangantét basajan anu diwangun ku kecap pangantét jeung kecap barang aya 386 (56,93%), ari frasa pangantét jembar anu diwangun ku kecap pangantét jeung frasa barang aya 292 (43,07%).

b. Pananda Frasa Pangantét

Kecap pangantét mangrupa salah sahiji unsur pananda dina wangunan frasa pangantét. Unsur lianna nyaéta kecap atawa frasa barang jeung kecap-kecap anu dianggap barang jeung hasil ngabarangkeun (nominalisasi). Kecap pangantét anu kapanggih dina ieu panalungtikan aya 14 kecap, nyaéta *batan, di, dina, iwal ti, jeung, ka, kana, keur, ku, lian ti, nepi ka, pikeun, ti, jeung tina*. Kecap pangantét mibanda fungsi jadi pananda (diréktor) kana sumbu (aksis) nu mangrupa kecap atawa frasa barang dina wangunan frasa éksoséntris diréktif atau préposisional. Fungsi pananda kaasup kana fungsi sintaktis bawahan.

c. Adegan Frasa Pangantét

Adegan frasa pangantét mangrupa wangunan frasa pangantét disawang tina susunan unsur-unsurna. Tina hasil analisis data kapanggih aya dua adegan utama frasa pangantét, nyaéta (1) adegan frasa pangantét basajan (Pola I: FPt → KPt + KB) jeung (2) adegan frasa pangantét jembar (Pola II: FPt → KPt + FB). Unggal pola ngabogaan subpola masing-masing. Pola I ngabogaan dua subpola, nyaéta (a) KPt + Kbu, (b) KPt + KGt. Pola II ngabogaan 12 subpola, nyaéta (a) KPt + FB (KB + KB), (b) KPt + FB (Tem + KB), (c) KPt + FB (KB + KGt), (d) KPt + FB (Seb + KB), (é) KPt + FB (Kbil + KB), (f) KPt + FB (KB + KS), (g) KPt + FB (KB + KP), (h) KPt + FB (*nu* + KS/KS/Kbil/KPan), (i) KPt + FB (Dem + KB), (j) KPt + FB (KB + Kbil), (k) KPt + FB (KB + FPt), jeung (l) KPt + FB (KB + Kpan).

d. Harti Frasa Pangantét

Harti frasa pangantét nyaéta patali harti anu muncul balukar tepungna kecap pangantét jeung kecap atawa frasa barang dina wangunan frasa éksoséntirs diréktif. Kapanggih aya 15 harti frasa pangantét, nyaéta harti (1) ‘alat’ aya 45 (6,64%), (2) ‘arah’ aya 90 (13,17%), (3) ‘asal’ aya 78 (11,50%),

(4) 'babandingan' aya 3 (0,44%), (5) 'bahan' aya 15 (2,12%), (6) 'iwal' aya 4 (0,59%), (7) 'kahanan/tempat ayana' aya 120 (17,70%), (8) 'panglaku' aya 60 (8,85%), (9) 'pangrandap' aya 84 (12,39%), (10) 'panyarta' aya 82 (12,09%), (11) 'sabab' aya 17 (2,51%), (12) 'tujuan' aya 16 (2,36%), (13) 'wawatesan' aya 26 (3,84%), (14) 'awal waktu' aya 16 (2,36%), jeung (15) 'hal (abstraksi)' aya 22 (3,25%).

é. Karakteristik Frasa Pangantét

Karakteristik frasa pangantét mangrupa tanda-tanda atawa ciri-ciri anu nuduhkeun frasa pangantét dibédakeun jeung warna kecap lianna. Dina nyirian frasa pangantét bakal ditilik tina ciri sintaktis (adegan) jeung ciri semantis (harti). Sacara sintaktis, frasa pangantét diwangun ku kecap pangantét salaku pananda (diréktor) jeung kecap atawa frasa barang salaku sumbu (aksis). Sacara semantis, frasa pangantét mibanda rupa-rupa harti anu muncul balukar tepungna kecap pangantét jeung kecap atawa frasa barang dina wangunan frasa pangantét. Frasa pangantét kaasup tipe atawa wanda frasa éksoséntris, nya éta frasa anu teu mibanda distribusi nu sarua jeung salasahiji atawa sakabéh unsurna dina wangunan klausa atawa kalimat.

Dumasar kana rangkuman di luhur bisa dicindekkeun yén frasa pangantét nyaéta frasa éksoséntris anu diwangun ku kecap pangantét (préposisi) salaku pananda (diréktor) jeung kecap atawa frasa barang salaku sumbu (aksis). Frasa pangantét bisa mangrupa wangun basajan bisa mangrupa wangun jembar. Adegan frasa pangantét umumna nyoko kana dua pola, nyaéta (1) FPt → KPt + KB, jeung (2) FPt → KPt + FB. Harti frasa pangantét umumna nuduhkeun patali harti 'tempat (asal, ayana, tujuan)', 'panglaku', 'alesan/sabab', jeung 'pangbanding'.

Implikasi atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ini contoh data saran atau rekomendasi dalam bahasa Sunda.

Data (Skr/01/Win)

5.3 Saran

Dumasar kana kacindekan di luhur aya sawatara saran anu perlu ditepikeun patali jeung ieu panalungtikan.

Kahiji, ieu panalungtikan téh kakara ngajaring frasa pangantét anu kapanggih dina sumber ragam basa tulis. Ku kituna, perlu aya panalungtikan séjén anu ngulik frasa pangantét anu sumberna ragam basa lisan.

Kadua, ieu panalungtikan masih kénéh murni, nyaéta nganalisis frasa pangantét tina segi wanda, adegan, harti, jeung karakteristikna. Hasil panalungtikan can dipatalikeun kana bahan katut prosés pangajaran di sakola. Ku kituna, perlu aya panalungtikan séjén anu ngulik bahan ajar frasa pangantét, ambahan jeung legana bahan, padika ngajarkeun, jeung cara ngévaluasina.

Katilu, ieu panalungtikan frasa pangantét sipatna déskriptif-kualitatif. Sigana perlu aya panalungtikan ngeunaan kamampuh siswa dina ngagunakeun jeung nganalisis frasa pangantét.

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan skripsi mahasiswa dikaji dari empat aspek, yakni (1) grafologis, (2) morfologis, (3) sintaktis, dan (4) leksiko-semantis. Keempat aspek kebahasaan tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Pemakaian Aspek Grafologis

Pemakaian aspek grafologis menyangkut pemakaian ejaan dan tanda baca. Aspek ejaan mencakup pemakaian dan penulisan huruf serta penulisan kata. Pemakaian dan penulisan huruf mengacu kepada huruf kapital (di awal kalimat, awal petikan langsung, dan nama diri). Penulisan kata mengacu pada penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, dan kata depan. Pemakaian tanda baca mengacu pada tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda petik, dan tanda hubung.

Berikut ini contoh data pemakaian tanda koma (,) yang kurang tepat.

(01) Téknik anu dipaké, téknik random ku cara acak, sabab populasi dianggap homogén. (Skr/02/Win)

Tanda koma tidak digunakan di antara konjungsi subordinatif yang mengikuti klausa inti. Dengan demikian, pemakaian koma sebelum konjungsi *sebab* kurang tepat. Akan tetapi, jumlah kesalahan seperti itu tidak banyak. Artinya, pemakaian tanda baca dalam skripsi mahasiswa sudah relatif baik.

Dalam pemakaian tanda titik koma (;) juga ditemukan adanya kesalahan seperti tampak pada petikan data berikut.

(02) Chaer jeung Leonie (2004; 14) nyebutkeun yén basa téh minangka alat pikeun ngayakeun interaksi atawa alat pikeun ngayakeun komunikasi, dina hartian alat pikeun nepikeun pikiran, gagasan, konsép, atawa ogé perasaan. (Skr/01/EN)

Pada data (02) di atas tampak pemakaian titik koma di antara tahun dan halaman petikan kepustakaan. Hal itu tidak benar karena menyalahi kaidah penggunaan tanda baca. Tanda titik koma dipakai sebagai pemisah rincian yang telah menggunakan koma, bagian-bagian kalimat yang setara, dan bagian-bagian kalimat majemuk sebagai pengganti koma. Seharusnya, di antara tahun dan halaman petikan kepustakaan dipakai tanda titik dua (:). Dengan demikian, penulisan yang benar adalah “Chaer jeung Leonie (2004:14) nyebutkeun ...”.

4.2.2 Pemakaian Aspek Morfologis

Aspek morfologis berkaitan dengan pembentukan kata. Bentuk kata lazimnya dibedakan atas kata dasar, kata turunan (berimbuhan), kata ulang, dan kata majemuk. Pemakaian bentuk kata dapat terjadi dalam keempat bentuk tersebut, terutama bentuk kata kompleks (turunan, ulang, dan majemuk). Sebagai contoh, pertimbangkan penggunaan kata *hartian* dalam petikan data berikut.

(03) basa téh minangka alat pikeun ngayakeun interaksi atawa alat pikeun ngayakeun komunikasi, dina hartian alat pikeun nepikeun pikiran, gagasan, konsép, atawa ogé perasaan. (Skr/01/EN)

Di dalam bahasa Sunda memang dikenal adanya sufiks *-an* yang berfungsi sebagai pembentuk nomina, verba, adjektiva, dan numeralia seperti pada kata *buruan*, *asupan*, *geulisan*, dan *duaan*. Akan tetapi, pemakaian sufiks *-an* pada kata *hartian* kurang tepat karena tidak menunjukkan keempat jenis kata tersebut.

4.2.3 Pemakaian Aspek Sintaktis

Pemakaian aspek sintaktis mencakup beberapa komponen, antara lain, pembentukan kalimat, penekanan, kehematan, dan kevariasian. Pembentukan kalimat mengacu kepada pembentukan kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat bersusun. Penekanan kalimat mengacu kepada posisi unsur sintaktis (S-P-O-Ket), urutan logis, dan pengulangan kata. Kehematan kalimat mengacu kepada pengulangan subjek, hiponimi, dan pemakaian preposisi. Kevariasian kalimat mengacu kepada cara memulai kalimat, ukuran kalimat, jenis kalimat, dan tipe kalimat.

Kalimat berikut menunjukkan struktur yang kurang apik karena tidak jelas unsur fungsionalnya seperti S-P-O-Ket, bahkan tidak membentuk suatu kalimat.

(04) Jadi, sumber data anu unurna miboga sifat nu sarua, *sahingga* teu perlu ngamasalahkeun jumlahna sacara kuantitatif. Prosédur nu digunakeun ku cara diundi. (Skr/02/Nov)

Konstruksi data (04) tampak seperti kalimat tetapi sebenarnya hanyalah konstruksi frasa. Konstruksi tersebut dapat diubah menjadi kalimat yang apik seperti tampak pada (04a) berikut.

- (04)a. Jadi, lamun unsurna miboga sifat nu sarua, sumber datana teu perlu dimalahkeun jumlahna sacara kuantitatif. Ari prosédur nu digunakeunana bisa ku cara diundi.

Pada umumnya pemakaian aspek sintaktis seperti kalimat dalam skripsi relatif telah baik. Struktur kalimat yang digunakannya relatif sudah baku seperti tampak pada data berikut.

- (05) Dumasar kana analisis jeung déskripsi data anu geus ditepikeun dina bab IV, hasil panalungtikan ngeunaan frasa pangantét dina *Campaka Mangkak* Antologi Karangan Nu Ngarora bisa dirangkum jadi lima bagian, nyaéta (1) wanda frasa pangantét, (2) pananda frasa pangantét, (3) adegan frasa pangantét, (4) harti frasa pangantét, jeung (5) karakteristik frasa pangantét. (Skr/01/Win)

Konstruksi kalimat pada data (05) merupakan petikan dari paragraf simpulan skripsi. Struktur kalimat yang digunakannya termasuk tipe kalimat pasif dengan bentuk kalimat majemuk bertingkat. Struktur kalimatnya adalah Ket: Konj + S + P + Ket, S + P + Pel, Konj + P.

4.2.4 Pemakaian Aspek Leksiko-semantis

Pemakaian leksiko-semantis mengacu kepada pemilihan kata dan maknanya. Aspek leksiko-semantis mencakup kebakuan kata (kata baku dan tidak baku) serta lingkup kata (kata umum dan kata khusus, kata kajian). Juga

menyangkut ketepatan penggunaan kata atau ungkapan kata. Sebagai contoh, pemakaian frasa *dina hartian* pada data (04) kurang tepat, yakni:

(04) basa téh minangka alat pikeun ngayakeun interaksi atawa alat pikeun ngayakeun komunikasi, *dina hartian* alat pikeun nepikeun pikiran, gagasan, konsép, atawa ogé perasaan. (Skr/01/EN)

seharusnya digunakan kata *nya eta*. Pemakaian frasa tersebut dipengaruhi oleh konstruksi bahasa Indonesia "dalam artian". Dengan demikian, konstruksi kalimat yang tepat tempat pada data (05) berikut.

(05) basa téh minangka alat pikeun ngayakeun interaksi atawa alat pikeun ngayakeun komunikasi, *nya eta* alat pikeun nepikeun pikiran, gagasan, konsép, atawa ogé perasaan. (Skr/01/EN)

Pemakaian leksiko-semantis yang kurang tepat, yakni pemakaian kata sahingga seperti tampak pada data berikut.

(06) Jadi, sumber data anu unurna miboga sifat nu sarua, *sahingga* teu perlu ngamasalahkeun jumlahna sacara kuantitatif. Prosédur nu digunakeun ku cara diundi. (Skr/02/Nov)

Kata *sahingga* pada petikan data (06) di atas merupakan pengaruh pemakaian konjungsi bahasa Indonesia. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *sahingga* adalah kata *nepi ka*, *balukarna*, dan *ku kituna*.

Meskipun begitu, secara keseluruhan pemakaian leksiko-semantis bahasa Sunda pada skripsi mahasiswa relatif sudah baik. Hal ini tidak terlepas dari peranan pembimbing dalam mengarahkan mahasiswa dalam penulisan skripsi.

